

DETERMINAN KEMUNGKINAN TERJADINYA FRAUD PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM DI INDONESIA

Agung Widiyarti

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Agung_widiyarti@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the influence of New Fraud Diamond model which consist motivation, opportunity, personal integrity, capability, and corporate governance to fraudulent financial statement . The population that was used in this research was all regional companies in indonesia on PDAM (Indonesian Water Supply Company) from 2015 until 2016. The sampling method to determine sample was the purposive method. The sample was selected from 339 companies. Data was analysed by using regression processed technique, Partial Least Square (PLS). The research results showed that each element of from New Fraud Diamond model that is motivation, opportunity , and corporate governance were proven to be the factors that have had a positive impact and significant to Fraudulent Financial Statement. While the Personal Integrity element was proven to be a factor that influenced Fraudulent Financial Statement negatively.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Motivation, Opportunity, Personal Integrity, Corporate Governance*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disiapkan oleh organisasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menjaga efisiensi pasar modal. Laporan keuangan menyajikan pengungkapan – pengungkapan yang memiliki arti penting mengenai bagaimana perusahaan sebelumnya, bagaimana perusahaan saat ini dan bagaimana arah perusahaan selanjutnya. Sebagian besar laporan keuangan dipersiapkan dengan penuh integritas dan meyajikan representasi posisi keuangan secara wajar dari entitas yang menerbitkan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) yang menjadi panduan akuntansi untuk berbagai transaksi (Albrecht, 2014:41).

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisa kemungkinan terjadinya fraud pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia. Perusahaan Daerah Air Minum merupakan badan usaha milik daerah (BUMD) yang menjalankan fungsinya untuk memenuhi semua kebutuhan pokok masyarakat dalam hal sumber daya alam berupa air yang sifat nya terbatas dengan tingkat perkembangan penduduk yang meningkat pesat setiap tahun. Sebagaimana tercantum dalam Undang – undang dasar 1945 bab XIV tentang Kesejahteraan Sosial pasal 33 ayat (3) yang berbunyi “ Bumi dan air yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar – besarnya kemakmuran rakyat “. Maksud dari ayat 3 tersebut adalah bahwa perekonomian berdasarkan atas demokrasi ekonomi digunakan untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Perusahaan sesuai dengan UUD 1945 ayat 3 adalah perusahaan negara. Perusahaan negara ada yang dikuasai langsung oleh pemerintah pusat yaitu Badan Usaha Milik Negara dan ada yang diatur oleh pemerintah daerah yaitu perusahaan daerah. Perusahaan Daerah adalah badan usaha pemerintah daerah yang pendiriannya berdasarkan atas Peraturan Daerah

(Perda) dan modalnya untuk seluruh atas sebagian kekayaan daerah yang dipisahkan (Sriyadi 1991:36). Perusahaan Daerah Air Minum merupakan perusahaan milik daerah yang bergerak dibidang distribusi dan penjualan air minum. PDAM juga berperan meningkatkan pendapatan untuk biaya administrasi, perawatan, dan perluasan sistem infrastruktur penyaluran air, serta berkontribusi pada kas pemerintah daerah dalam hal pembagian laba. Tujuan dari perusahaan ini pada umumnya adalah ingin memperoleh laba yang maksimal. Namun pada kenyataannya sumber daya dan sumber dana yang ada di PDAM belum dikelola secara efektif dan efisien. Dilapangan sering terjadi banyak penyimpangan – penyimpangan didalam mengolah data keuangan sehingga menyajikan laporan keuangan yang tidak wajar dan terjadi kesalahan dalam melakukan pembukuan. Hal ini lah yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan kerugian timbul karena pendapatan tidak mampu menutupi biaya operasional perusahaan. Ada beberapa bentuk kecurangan yang terjadi pada pelaporan keuangan yang disampaikan PDAM, antara lain Kepala BPKP Perwakilan Provinsi NAD, Drs. Syukri, MM menyerahkan Laporan Hasil Audit Atas laporan keuangan PDAM Tirta Daroy, Kota Banda Aceh Kepada Badan Pengawas, Direksi PDAM, dan walikota Banda Aceh. Laporan yang diserahkan terdiri dari tiga laporan yaitu laporan Auditor Independen atas laporan Keuangan PDAM tahun 2002, Laporan evaluasi hasil kinerja tahun 2002, dan laporan audit ketaatan. Dalam laporan Auditor Independen atas Laporan keuangan PDAM Tirta Daroy Kota Banda Aceh tahun buku 2002, BPKP tidak memberikan opini atas laporan keuangan (disclaimer). Hal tersebut disebabkan karena aktiva tetap dan piutang rekening air PDAM yang nilainya mencapai 78,9 % dari total asset tidak dapat diyakini kewajarannya. Dalam tahun buku 2002 BPKP Perwakilan Provinsi NAD hanya melakukan audit terhadap enam dari 10 PDAM yang direncanakan akan diaudit. Dari enam PDAM yang diaudit BPKP tersebut ,satu PDAM memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, dua PDAM tidak memperoleh opini (disclaimer). Sedangkan evaluasi kinerja terhadap PDAM – PDAM yang memperoleh opini, tiga PDAM tingkat kesehatannya dinyatakan ‘kurang’ dan satu PDAM tingkat kesehatannya ‘cukup’ (Basori, 2004). Berdasarkan data kasus kecurangan PDAM yang masuk ke KPK, ada beberapa PDAM yang telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi antara lain kasus yang terjadi di PDAM kota Makassar yang terungkap di tahun 2015. Bentuk tindak pidana korupsi adalah dalam pelaksanaan kerjasama rehabilitasi, kelola, dan transfer (ROT) untuk instalasi pengolahan air II Panaikang Makassar antara Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar dengan pihak Swasta periode 2005 s.d. 2013, HW selaku Direktur Utama PT T dan PT TM diduga telah melakukan perbuatan melawan hukum dan menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi terkait pelaksanaan kerja sama rehabilitasi, kelola dan transfer untuk instalasi pengolahan air antara PDAM Kota Makassar dengan pihak swasta periode tahun 2005 – 2013. Atas perbuatannya, HW disangkakan melanggar Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 3 Undang – Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang – Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUH Pidana. Bentuk tindak Pidana lain yang dilakukan PDAM terjadi lagi di Tahun 2017 pada PDAM Kota Banjarmasin, dimana terjadi kasus tindak pidana korupsi suap terkait dengan persetujuan penetapan peraturan daerah tentang penambahan penyertaan modal kepada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Banjarmasin Kota Banjarmasin tahun 2017, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menahan empat orang tersangka. Mereka adalah M (Direktur Utama PDAM Banjarmasin Kota Banjarmasin), T (Manajer Keuangan PDAM Banjarmasin), IRS (Ketua DPRD Kota Banjarmasin) dan AE (Anggota DPRD Kota

Banjarmasin). Keempat tersangka sebelumnya diamankan dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan KPK di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Setelah mengumpulkan bahan keterangan dan pemeriksaan awal yang dilanjutkan gelar perkara, ditemukan bukti permulaan yang saling berkesesuaian dan disimpulkan adanya dugaan tindak pidana korupsi penerimaan hadiah atau janji oleh IRS selaku Ketua DPRD Kota Banjarmasin dan AE selaku Anggota DPRD Banjarmasin sekaligus Ketua Pansus Persetujuan Penetapan Peraturan Daerah Tentang Penambahan Penyertaan Modal Kepada Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih tahun 2017 dari M selaku Dirut PDAM Bandarmasih bersama – sama dengan T selaku Manajer Keuangan PDAM Banjarmasin, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk menggerakkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya atau karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya terkait dengan persetujuan penetapan peraturan daerah tentang penambahan penyertaan modal kepada PDAM Banjarmasin tahun 2017. Oleh karena itu agar tidak terjadi kecurangan dan kerugian, maka PDAM perlu dikelola sesuai prinsip ekonomi yang dipadukan dengan ilmu sosial serta adanya pengendalian internal maupun eksternal dalam perusahaan daerah air minum tersebut. Supaya tujuan PDAM tersebut diatas dapat tercapai maka perusahaan harus dikelola dengan baik. Salah satu aspek pengelolannya adalah dengan melakukan pencatatan dalam suatu sistem pembukuan yaitu akuntansi. Untuk mencatat pengeluaran dan penerimaan setiap akhir periode akuntansi, perusahaan membuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan. dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisa terhadap pos – pos neraca dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisa terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Analisa tersebut juga bertujuan agar dapat dipakai dalam memberikan gambaran keadaan keuangan yang sebenarnya mengenai perkembangan perusahaan dan sehat tidaknya perusahaan tersebut dalam melakukan usahanya.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
- b. Apakah pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
- c. Apakah pengaruh *Personal Integrity* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
- d. Apakah pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
- e. Apakah pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?

Untuk menjawab pertanyaan sebagaimana telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- b. Untuk menganalisa pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- c. Untuk menganalisa pengaruh *Personal Integrity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- d. Untuk menganalisa pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- e. Untuk menganalisa pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori Keagenan merupakan penetapan beberapa gagasan pengendalian organisasional yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahaan pemilik perusahaan dari manajemen akan menciptakan harapan pemilik yang diabaikan. Pemilik (atau manajer) akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer tersebut mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun, ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, keputusan yang diambil oleh manajer kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manajer dibandingkan pemilik (Pearce, 2013:38).

2.2. Fraud

Menurut Black Law Dictionary (8th ed) Fraud adalah : “ *The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself* “. Yang diartikan sebagai : “ Suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara – cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain, baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri “.

2.3. Fraudulent Financial Statement

Fraudulent Financial Statement merupakan resiko utama yang dihadapi dalam bisnis dan dapat memberi dampak yang cukup berpengaruh bagi keberhasilan jangka panjang. Adanya resiko tersebut mengharuskan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan dalam menangkal terjadinya *fraud* (Priantoro,2013).

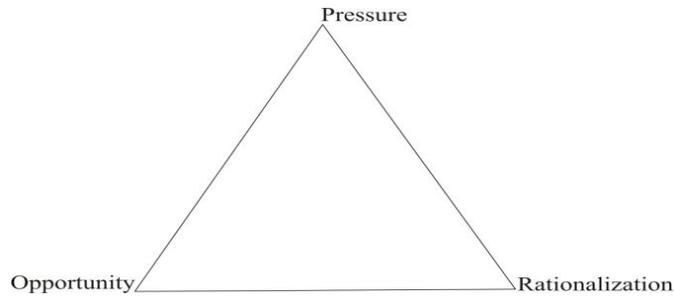
Defenisi *fraudeulent misstatement* menurut *Black Law Dictionary* (8th Ed:004) adalah “ *A False statement that is known to be false or is made recklessly, without knowing or caring whether it is true or false, and that is intended to induce a party to detrimentally rely on it* “. Yang diartikan sebagai Suatu laporan atau pernyataan yang salah (tidak benar) yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan itu benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga orang itu menderita kerugian.

Menurut Eliot dan Willingham (1980) dalam Spathis (2002:179) *financial statement fraud* atau *management fraud* didefenisikan sebagai “ kecurangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen terhadap investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang secara material menyesatkan “.

Fraudulent Financial Statement menurut ACFE adalah sebagai berikut : “ *The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements to deceive financial statement users* “. Yang diartikan sebagai bentuk penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai / jumlah atau pengungkapan dilaporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.

2.4. Fraud Triangle

Konsep *Fraud triangle* digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menggantikan SAS No. 82. Konsep ini bertumpu pada riset Donald Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga sifat umum.

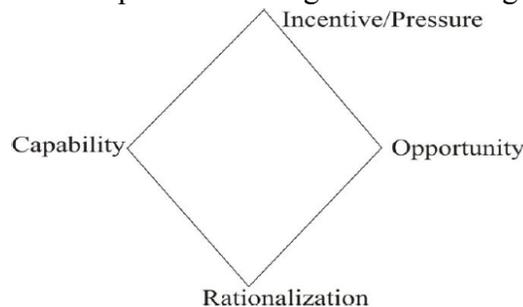


Gambar 2.4. Fraud Triangle

Fraud Triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat terjadinya fraud yaitu Insentif atau tekanan (*pressure*), Peluang atau kesempatan (*Opportunity*), dan adanya dalil untuk membenarkan tindakan *fraud* (Priantara, 2013:48).

2.5. Berlian Fraud (Diamond Theory)

Ada cara lain yang disebut *Diamond Fraud* untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud* dengan cara mempertimbangkan elemen keempat selain menangani peluang atau insentif (tekanan), kesempatan, dan rasionalisasi, yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) (Priantara, 2013:47). Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson, banyak *fraud*, terutama yang bernilai milyaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan *fraud*. Tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.



Gambar 2.5. Fraud Diamond

2.6. Berlian Fraud Baru (New Fraud Diamond)

Merupakan perpanjangan dari model *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Wolf dan Hermanson. Model ini mempertimbangkan semua faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan dan diharapkan akan dapat membantu akuntan forensik secara efektif dalam menyelidiki dan menilai resiko kecurangan yang terjadi.



Gambar 2.6. New Fraud Diamond Model

Faktor – faktor yang termasuk dalam *New Fraud Diamond* adalah Motivasi, Kesempatan, Integritas Pribadi, Kemampuan dan Tata kelola Perusahaan. Dalam *New Fraud Diamond*, faktor *Rationalization* digantikan dengan *Personal Integrity*. Dimana *Personal Integrity* dapat dilakukan melalui komitmen seseorang dalam pengamatan serta proses pengambilan keputusan. Etis atau tidak nya keputusan yang diambil akan mencerminkan nilai integritas orang tersebut. Faktor baru yang menjadi faktor kunci dalam *New Fraud Diamond* adalah *Coporate Governance*, merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam melakukan kegiatan sehari – hari dan mengarahkan bagaimana para pemangku kepentingan saling berhubungan satu sama lain.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *financial stability*. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial statement* ketika stabilitas keuangan (*financial Stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan suatu entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen, 2009). Ketika stabilitas keuangan sebuah perusahaan terancam dengan tekanan maka manajemen akan berusaha untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan tersebut dengan cara melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan seolah – olah mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan berharap mendapat sambutan yang positif dari investor (Tiffani & Marfuah, 2015). *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008), Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Hanafiah dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Manurung dan Hardika (2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan total aset pada sebuah perusahaan utamanya perubahan yang fluktuatif semakin mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang stabil dan semakin rentan adanya *fradulent financial statement*.

Proksi dari variabel *motivation* yang kedua yaitu menggunakan *financial targets*. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuntungan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen puncak, termasuk tujuan – tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Penilaian kinerja manajemen ini berfungsi dalam menentukan bonus, kenaikan upah dan lain – lain dilakukan dengan cara menghitung *Return on asset* (ROA). Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan *Financial Targets* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Widarti (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan tidak ada pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Rachmawati dan Marsono (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Manurung dan Hardika (2015).

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *personal financial need* (kebutuhan keuangan individu) yaitu suatu kondisi ketika keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, dkk. 2009). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika para eksekutif perusahaan juga ikut serta menjadi bagian dari pemegang saham menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tidak adanya pemisahan hak antara pemilik dan kontrol dari perusahaan menyebabkan para manajerial melakukan hal – hal diluar batas dalam penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadinya (Tiffani dan Marfuah, 2015). Salah satu contoh kepentingan pribadi yaitu adanya tekanan keuangan seperti terjat hutang yang besar, merasa imbalan yang diterima tidak sepadan dengan tanggungjawabnya, dan tekanan dari pasangan atau keluarganya; kebiasaan buruk seperti gaya hidup yang melebihi kemampuannya, keinginan yang meluap – luap untuk keuntungan pribadi, sikap *wheeler – dealer*, dan kebiasaan/kecanduan berjudi yang berlebihan; dan motivasi lain seperti adanya hubungan yang dekat dengan nasabah/pelanggan, tantangan yang kuat untuk menaklukkan sistem, dan tidak adanya pengakuan kinerja kerja yang berkaitan dengan pekerjaan secara langsung sehingga semakin tinggi presentase saham yang dimiliki oleh para eksekutif maka akan memicu semakin tingginya tingkat kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian yang mendukung *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah yang dilakukan oleh Skousen (2008), dan Khamainy (2017). Dan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Hanifia dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016).

Indikator yang keempat yaitu menggunakan *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, pada saat muncul tekanan berlebihan dari pihak eksternal, maka terdapat risiko kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Skousen, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Adanya perbedaan kepentingan antara investor, kreditor dan manajemen membuat adanya tekanan dari pihak eksternal kepada pihak manajemen sehingga hal tersebut akan menyebabkan manajemen untuk memberikan gambaran yang baik terkait kinerja perusahaan yang terlambang dalam laporan keuangan perusahaan sehingga kondisi tersebut sangat rentan akan dilakukannya manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukan proksi *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh hubungan *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Alfiah (2013), Rachmawati dan Marsono (2014), Manurung dan Hardika (2015), dan Hanafia dan Laksito (2015).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Motivation/Pressure* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₁ : *Motivation/Pressure* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.7.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Sedangkan menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Opportunity* merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangannya tersebut. *Opportunity* menurut SAS No. 99 diklasifikasikan atas tiga proksi yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu *nature of industry* untuk menganalisis peluang dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan kelemahan prinsip akuntansi, serta *ineffective monitoring* untuk menganalisis peluang dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan kelemahan pengawasan dalam perusahaan dan *Organizational Structure*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan, yaitu berhubungan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti, 2015). Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing – masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Sehingga manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Menurut Wild dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *Financial Stability* dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya. Penelitian sebelumnya seperti Skousen (2008) dan Widarti (2015) menggunakan *Opportunities* dengan proksi *Nature Of Industry* dengan alat ukur RECEIVABLE, FOPS, dan INVENTORY; Penelitian yang menggunakan proksi *Nature of Industry* dilakukan oleh Summers and Sweeney (1998), Widyashanti (2015), Sudiby (2016) menunjukkan adanya pengaruh *Nature of Industry* terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Manurung dan Hardika (2015) serta Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Receivable* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* didukung

oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Khamainy (2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proksi Transaksi Pihak Istimewa (RPT) untuk menganalisa ada tidaknya pengaruhnya Transaksi Pihak Istimewa terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu kesepakatan atau pengaturan bisnis yang dilakukan oleh pihak – pihak yang saling tidak bebas satu dengan lainnya untuk tujuan tertentu. Unsur kesepakatan dalam menentukan harga transaksi adalah hal yang paling menjadi perhatian, karena kesepakatan dalam penentuan harga dapat membawa dampak keuntungan maupun kerugian bagi pihak – pihak terkait (*stake holder*). Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 tentang Pengungkapan pihak – pihak yang mempunyai Hubungan istimewa, diberikan definisi sebagai berikut : Pihak – pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa adalah pihak – pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi antara pihak – pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan. Dalam penjelasan definisi tersebut diuraikan lebih lanjut bahwa termasuk sebagai pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah perusahaan dibawah pengendalian satu atau lebih perantara (*intermediaries*), perusahaan asosiasi (*associated company*); perorangan yang memiliki hak suara yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat ; karyawan kunci; dan perusahaan yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang berpengaruh signifikan. *Definisi yang sama juga diberikan oleh International Financial Statement Standar sebagai berikut : A related party is a person or entity that is related to the entity that is preparing its financial statements (referred to as the 'reporting entity') [IAS 24.9]. A related party transaction is a transfer of resources, services, or obligations between related parties, regardless of whether a price is charged. [IAS 24.9]. Dalam Standar Laporan Keuangan Internasional juga mensyaratkan adanya pengungkapan (Disclosure) jika terjadi transaksi hubungan istimewa, sebagai berikut : Regardless of whether there have been transactions between a parent and a subsidiary, an entity must disclose the name of its parent and, if different, the ultimate controlling party. If neither the entity's parent nor the ultimate controlling party produces financial statements available for public use, the name of the next most senior parent that does so must also be disclosed. [IAS 24.16]*

Transaksi hubungan istimewa dapat terjadi antara pihak – pihak dalam wilayah suatu negara (*domestic transaction*) atau melewati lintas batas negara (*cross border transaction*). Transaksi secara domestik terjadi jika terjadi transfer sumberdaya atau kewajiban antara satu pihak dengan pihak yang lain, keduanya masih berada dalam hanya dalam lingkup batas wilayah suatu negara. Karena masih dalam wilayah kedaulatan suatu negara, tentunya masih tunduk pada ketentuan hukum dan peraturan yang sama. Lain halnya jika transaksi melintasi batas wilayah negara, akan membawa permasalahan yang lebih kompleks, mengingat pada suatu transaksi tersebut akan bersentuhan dengan aturan hukum dari Negara – Negara yang berbeda. Young (2005) menyebutkan bahwa adanya kesempatan yang muncul memberikan peluang untuk terjadinya fraud. Umumnya pada transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan tingginya resiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin kompleks transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan resiko

salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (Lou dan Wang, 2009), apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan akan menemukan probabilitas yang lebih besar terhadap kecurangan. Namun tidak ada penelitian sebelumnya yang bisa membuktikan adanya pengaruh Transaksi Pihak Istimewa (RPT) terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Indikator yang kedua yaitu menggunakan *Ineffective Monitoring*. Pengawasan merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan fraud melalui pembentukan komite audit internal perusahaan. Hal ini diungkapkan juga oleh Beasley, Dana, dan Terry (2010) bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi terjadinya fraud. Beasley dkk. (2000) mengamati berkurangnya kejadian penipuan antar perusahaan yang memiliki komite audit. Selanjutnya, komite audit yang lebih besar dikaitkan dengan insiden penipuan yang lebih rendah (Beasley dkk., 2000). Abbot dan Parker (2001), Abbott dkk. (2000), Beasley dkk. (2000), dan Robinson (2002) mengidentifikasi hubungan antara independensi anggota komite audit dan kejadian kecurangan. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung adanya pengaruh dari Efektivitas pengawasan (IND) terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil penelitian dari Skousen (2008), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Hanafiah dan Laksito (2014). Hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh Komite Audit (IND) terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Rachmawati dan Marsono (2014), Widarti (2015), Manurung dan Hardika (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016).

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *Organizational Structure*. Struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil dapat dibuktikan dengan tingginya tingkat pergantian manajemen senior, penasehat, atau anggota dewan. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke dkk (1989) mencatat bahwa pada 75 persen kasus penipuan yang mereka periksa, keputusan operasi dan keuangan didominasi oleh satu orang. Mereka berpendapat bahwa faktor ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Beasley (1996) beralasan bahwa semakin lama CEO memegang posisi berkuasa, semakin besar kemungkinan CEO tersebut dapat mengendalikan keputusan dewan direksi.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung adanya pengaruh dari *Organization Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil penelitian dari Skousen (2008). Hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara *Organization Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Widarti (2015), Hanafia dan Laksito (2015).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Opportunity* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₂ : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.7.3. Pengaruh *Personal Integrity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Personal integrity merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang membuat individu mampu bekerja secara utuh, terampil, serta tidak mudah terpecah antara prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Integritas diri muncul ketika seseorang mempunyai prinsip atau pegangan hidup yang dianut secara konsisten (Nuraeni Nani : 2008). Ada beberapa proksi yang digunakan peneliti sebelumnya untuk mengukur seberapa jauh pengaruh *Personal Integrity* terhadap *financial statement fraud* yaitu *Earnings Management*, *History of Sales*, dan *Earnings Growth*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *earnings management* (manajemen laba). Menurut Michael D. Akers, Don E. Giacomino, dan Jodi L. Bellovary mendefinisikan *earning management* sebagai “ *attempts by management to influence or manipulate reported earnings by using specific accounting methods (or changing methods), recognizing one – time non – recurring items, deffering or accelerating expense or revenue transactions, or using other methods designed to influence short – term earnings* (upaya manajemen mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan metode akuntansi atau perubahan metode, pengakuan transaksi sesaat yang tidak berulang, menangguhkan atau mempercepat beban atau pendapatan, atau penggunaan metode lain untuk mempengaruhi laba jangka pendek) “. Schppier (1989) mendefinisikan *earnings management* sebagai “ *purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain* “ (intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajemen). Menurut Putra (2012) Manajemen laba merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Di dalam sebuah pelaporan keuangan, apabila terjadi suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan *fleksibilitas* yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan untuk memanipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka – angka dalam laporan keuangan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Putra, 2012). Selain itu menurut Rezae dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa sebuah kecurangan laporan keuangan sering dimulai dengan salah saji manajemen laba atau laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya berkembang menjadi penipuan skala besar dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan.

Indikator yang kedua yaitu menggunakan *history of sales*. Penjualan memiliki pengaruh strategis bagi perusahaan, oleh sebab itulah penjualan harus didukung dengan harta atau aset dan bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991 : 95). Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dan Wibowo (2014) yang membuktikan bahwa Penjualan berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan mengetahui tingkat penjualan dari tahun sebelumnya, diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Pritarini, 2011). Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya. Dengan adanya hal tersebut manajemen akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan peningkatan penjualan dalam laporan keuangan termasuk dengan melakukan kecurangan – kecurangan dalam laporan keuangan tersebut sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka diindikasikan semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan. Menurut Mahaputra (2012) Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *earnings growth*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan ini dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan dengan ditandai adanya peningkatan laba sehingga dapat meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen – komponen dalam laporan keuangan yaitu perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos – pos luar biasa, dan lain – lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, ada kalanya manajer melakukan manajemen laba bahkan upaya manipulasi terhadap komponen – komponen yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan terus meningkat atau lebih baik dari tahun sebelumnya. Sehingga pertumbuhan laba perusahaan diduga mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan *Personal Integrity* adalah Summers dan Sweeney (1996) dengan proksi Growth; Mahaputra (2012) dengan proksi Earning Growth; Gbegi dan Adebisi (2013) dengan proksi Earnings Manajemen, History of Sales, dan Earnings Growth; Sihombing dan Rahardjo (2014) dengan proksi Laba; Chotimah dan Susilo wibowo (2014) dengan proksi Sales Growth/History of Sales dan Widyashanti (2015) dengan alat ukur *Modified Jones Model*; dan Khamainy (2017). Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung *Personal Integrity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Summers dan

Sweeney (1996), Mahaputra (2012), Gbegi dan Adebisi (2013), Chotimah dan Susilowibowo (2014), Widyashanti (2015), dan Khamainy (2017).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Personal Integrity* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₃ : *Personal Integrity* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.7.4. Pengaruh *Capability* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Capabilities merupakan bentuk sifat dan kemampuan individu seseorang dalam menjalankan keahliannya. Dalam teori *Fraud Diamond*, *capabilities* mempunyai peranan penting yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Menurut David T. Wolfe dan Dana Hermanson mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut (Priantara, 2013). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan, sehingga orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali – kali. Variabel *capability* diproksikan dengan *change of directors* (perubahan direksi) untuk menganalisis seberapa besar kemampuan direksi dalam melakukan *fraudulent financial statement*. *Capability* yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi merupakan proses penyerahan kekuasaan, wewenang ataupun jabatan dari direksi lama kepada direksi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan sebelumnya. Perubahan direksi ini dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2013). Kondisi ini menimbulkan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan sendiri atas situasi tersebut.

Untuk itu lah dilakukan pengukuran terhadap *change of directors* yang diproksi dengan DCHANGE. Pengukuran DCHANGE menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kode 1 jika terjadi perubahan direksi perusahaan dan kode 0 jika tidak terjadi perubahan direksi perusahaan.

Penelitian sebelumnya menggunakan *Capability* adalah dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Pardosi (2015), Manurung dan Hardika (2015), Hanafia dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017) dengan proksi Pergantian Direksi Perusahaan (DCHANGE). Hasil penelitian yang mendukung *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Pardosi (2015), Manurung dan Hardika (2015), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Hanafia dan Laksito (2015), dan Yesiriani dan Rahayu (2016).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Capability* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₄ : Capability berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.7.5. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Corporate Governance adalah “ *The Roles Of Shareholders, directors and other managers in corporate decision making* “. Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawaty (2007), *Good Governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Tujuan *Good Governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak – pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan Komisaris, Direksi, Karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Penelitian yang menggunakan proksi *Corporate Governance* juga dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anandarajah (2001), dimana tata kelola perusahaan merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari – hari dan bagaimana pemangku kepentingan saling terkait satu sama lain

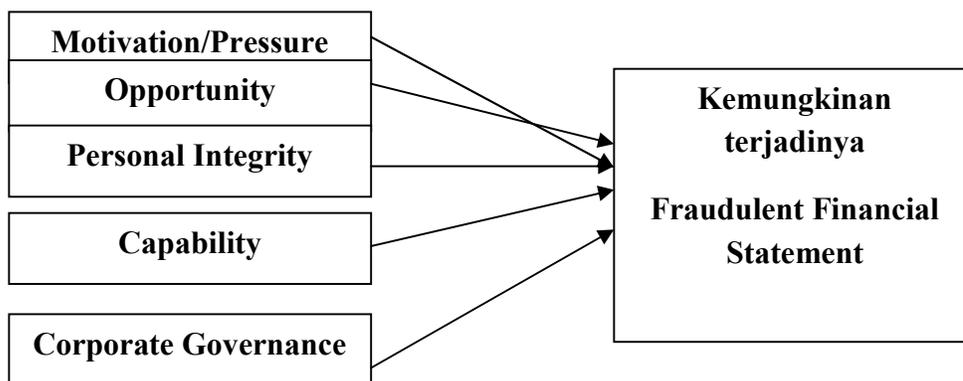
Pada penelitian Gbegi, diungkapkan bahwa kasus yang terjadi pada penelitiannya terjadi karena adanya missing link di Nigeria yang menjadi indeks kecurangan (Okaye, 2001), situasi ini bisa berubah bila negara mencapai perubahan positif dalam karakter dan orientasi pemerintahan mereka. Para pemimpin dapat membawa perubahan yang diinginkan dengan mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik dalam perekonomian di negara nya melalui integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang mengarah pada pencapaian sistem pengendalian internal.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Corporate Governance* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₅ : *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.8. Kerangka Pemikiran

Secara skematis, kerangka pemikiran untuk menggambarkan alur permasalahan dan jawaban yang diharapkan serta model pengujiannya dapat digambarkan dalam kerangka berikut ini :



Gambar 2.8. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) seluruh Indonesia selama periode 2015 – 2016 berdasarkan data dari BPPSPAM. Dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memprediksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dan menentukan kebijakan apa yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya fraud.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria untuk memilih sampel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Seluruh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) berdasarkan data dari BPPSPAM berturut – turut selama periode tahun 2015 – 2016.
- b. Perusahaan menyajikan *annual report* lengkap atau annual report yang telah diaudit dalam website perusahaan atau secara berturut – turut selama periode pengamatan.
- c. Perusahaan terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*).

Untuk menentukan apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) atau tidak, peneliti menggunakan model perhitungan probabilitas *fraudulent financial statement*. Dimana ketika $P > 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang melakukan *fraud*; ketika $P < 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Kanapickienė & Grundienė, 2015).

Dengan menggunakan perhitungan tersebut, maka perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut maka dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum pada tahun 2015 – 2016 yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data dalam penelitian dapat diperoleh dari BPPSPAM.

3.3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeteksi faktor – faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement*. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Financial Stability, Financial Targets, Personal Financial Need, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Organizational Structure, Earnings Management, History of Sales, Earnings growth, Change of Directors, Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Manajemen, Kepemilikan Saham Institusi, dan Komite Audit.*

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial statement* diukur menggunakan perhitungan probabilitas *fraudulent financial statement* yang merupakan hasil penelitian dari Kanapickiene dan Grundiene (2015).

Probabilitas *fraudulent financial statement* diukur dengan menggunakan 4 (empat) rasio keuangan yang dianggap paling sering terjadinya *fraud* untuk mengidentifikasi apakah

perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi laporan keuangannya (Kanapickienė & Grundienė, 2015).

Keempat rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

INV/TA = Inventories/Total assets

SAL/FA = Sales/Fixed assets

TL/TA = Total liabilities/Total assets

CACH/CL = Cash / Current liabilities

Setelah dilakukan perhitungan terhadap empat rasio keuangan tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus model regresi logistik. Probabilitas *fraudulent financial statement* dihitung berdasarkan :

$$P = \frac{1}{(1 + e^{5,768 - 4,263 \times \frac{INV}{TA} - 0,029 \times \frac{SAL}{FA} - 4,766 \times \frac{TL}{TA} - 1,936 \times \frac{CACH}{CL}})}$$

Dimana, P adalah probabilitas *financial statement fraud* (dari 0 ke 1). Ketika $P > 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang melakukan *fraud*; ketika $P < 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini mengacu pada New Fraud Diamond Theory yaitu *Pressure/Motivation, Opportunity, Personal Integrity, Capabilities, dan Corporate Governance*.

3.3.2.1 Insentif atau Tekanan (*Pressure*)

Adapun rumus perhitungannya untuk proksi – proksi dari *Pressure* adalah mengacu dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

a. *Financial Stability*

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009).

Financial Stability diukur dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen, dkk. 2009).

ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t)}}$$

b. *Financial Targets*

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuntungan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen puncak, termasuk tujuan – tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan perspektif *Balanced Score Card* khususnya dalam pengukuran kinerja yang berkaitan dengan aspek keuangan. Pengukuran

kinerja keuangan pada aspek keuangan dinilai berdasarkan Keputusan Menteri No.100 Tahun 2002 dengan indikator – indikator pengukuran sebagai berikut :

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengetahui seberapa besar dari *income* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:64).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:63).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Investment* (ROI) adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya – biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

c. *Personal Financial Need*

Personal financial need (kebutuhan keuangan individu) yaitu suatu kondisi ketika keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, dkk. 2009).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Personal Financial Need* adalah :

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}}$$

d. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

Leverage (LEV)

Leverage (LEV) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi jumlah penggunaan hutang oleh suatu perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan liabilitas untuk pendanaan perusahaan dan asset yang ada di perusahaan dibiayai oleh liabilitas.

Rumus yang digunakan untuk adalah :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur variabel Debt. Dimana nilai Debt yang tinggi dapat memberikan tekanan berupa ekspektasi terhadap kinerja manajemen. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi perjanjian hutang, sehingga hutang yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Variabel Debt diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

FREEC

FREEC merupakan arus kas bebas. Hasil penelitian yang dilakukan Skousen dkk (2009), Norbarani (2012), Nabila (2013), dan Widarti (2015) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan fraud.

Variabel FREEC dapat diukur dengan rumus berikut :

$$\text{FREEC} = \text{NCF OA} - \text{CD} - \text{CE}$$

Dimana:

NCFOA → Net Cash Flow from Operating Activities

CD → Cash Deividends

CE → Capital Expenditure

Likuiditas (LIQ)

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya (Fred Waston dalam Febianto, 2014). Likuiditas menunjukkan hubungan antara asset lancar dan liabilitas lancar perusahaan, ini berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas yang akan jatuh tempo.

Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio Likuiditas (LIQ) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LIQ} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3.3.2.2 Peluang atau Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut SAS No. 99 *Opportunities* diklasifikasikan atas tiga proksi yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, yaitu : *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Organizational Structure*.

a. *Nature of Industry*

Nature of Industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan.

Receivable

Pada penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah (2015) dalam laporan keuangan terdapat akun – akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi perusahaan,

seperti piutang tak tertagih dan persediaan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih sehingga manajer akan fokus terhadap akun tersebut ketika mereka niat melakukan fraud pada laporan keuangannya.

Pengukuran terhadap *Receivable* menggunakan rumus beberapa proksi berikut ini :

$$\text{RECEIVABLE} = \left(\frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t - 1} - \frac{\text{Piutang } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \right)$$

Transaksi Pihak Istimewa (RPT)

Umumnya pada transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan tingginya resiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin kompleks transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan resiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (Lou dan Wang, 2009), apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan akan menemukan probabilitas yang lebih besar terhadap kecurangan.

Persamaan yang digunakan untuk perhitungan Transaksi Pihak Istimewa (RPT) adalah sebagai berikut :

$$RPT = \frac{\sum AR_{RPT}}{\sum AR_{it}}$$

Dimana :

$\sum AR_{RPT}$ → Total Piutang pada pihak hubungan Istimewa

$\sum AR_{it}$ → Total Piutang Perusahaan i pada tahun t

b. *Ineffective Monitoring*

Pengawasan merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan *fraud* melalui pembentukan komite audit internal perusahaan. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Cara pengukuran terhadap *Ineffective Monitoring*, adalah di proksi melalui rumus berikut :

$$IND = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

c. *Organizational Structure*

Struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil dapat dibuktikan dengan tingginya tingkat pergantian manajemen senior, penasehat, atau anggota dewan.

Cara pengukurannya menggunakan TOTALTURN untuk mengukur kekuatan CEO sebagai berikut :

$$\text{TOTALTURN} = \frac{\text{Jumlah CEO}}{\text{Lama CEO bekerja}}$$

3.3.2.3 Personal Integrity

Personal integrity merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang membuat individu mampu bekerja secara utuh, terampil,serta tidak mudah terpecah antara

prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Integritas diri muncul ketika seseorang mempunyai prinsip atau pegangan hidup yang dianut secara konsisten (Nuraeni Nani : 2008).

a. *Earnings Management*

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau kinerja suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen.

Manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model – model lainnya. Rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow dkk. dalam Yesiariani dan Rahayu (2016) perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$TACC_{it} = Laba\ bersih - Arus\ Kas\ Operasi \dots\dots\dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{Ait} - 1 = \alpha_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it})}{Ait - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Ait - 1} \right) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREVit = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPEit = *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t

εit = error

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDACC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/Ait-1] + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

ΔRECit = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

α1, α2, α3 = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{Ait - 1} - NDACC_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

DACCit = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TACCit = total akrual perusahaan i pada tahun t

NDACCit = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

b. *History of Sales*

Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Pritarini, 2011).

Pertumbuhan penjualan diproksikan dengan Sales Growth, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_{it} - \text{Sales}_{i(t-1)}}{\text{Sales}_{i(t-1)}}$$

c. *Earnings Growth*

Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan ini dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan dengan ditandai adanya peningkatan laba sehingga dapat meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham.

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{EG} = \frac{\text{LO}_t - \text{LO}_{t-1}}{\text{LO}_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

LO_t → Laba Operasional Tahun t

LO_{t-1} → Laba Operasional Tahun t - 1

3.3.2.4 Capability

Capabilities merupakan bentuk sifat dan kemampuan individu seseorang dalam menjalankan keahliannya.

Change of Directors

Pengukuran DCHANGE menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kode 1 jika terjadi perubahan direksi perusahaan dan kode 0 jika tidak terjadi perubahan direksi perusahaan.

3.3.2.5 Corporate Governance

Corporate Governance adalah “ *The Roles Of Shareholders, directors and other managers in corporate decision making* “. Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawaty (2007), *Good Governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Tujuan *Good Governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak – pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan Komisaris, Direksi, Karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

a. Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak – pihak lain yang terkait.

Proporsi dewan komisaris independen menurut Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam (Ferial dkk., 2014) dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Persentase Saham yang dimiliki Manajemen

Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki secara pribadi oleh manajemen maupun anak cabang perusahaan bersangkutan serta afiliasinya.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009 dalam M. Agustina et al., 2014).

Persamaan untuk mengukur tingkat Persentase Saham yang dimiliki manajemen adalah sebagai berikut :

$$PSM = \frac{JSM}{MSP} \times 100\%$$

Dimana :

JSM → Jumlah Saham yang dimiliki Pihak Manajemen

MSP → Seluruh Modal Saham Perbankan yang Beredar

c. Persentase Saham yang dimiliki Institusi

Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada didalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah didalam maupun di luar negeri.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dan pemerintah (Ningtiyas, 2014 dalam Rachman et al., 2015). Menurut Wahidahwati dalam Istighfarin et al. (2015) Kepemilikan Instutisional dihitung dengan rumus:

$$INST = \frac{JSII}{TMSP} \times 100 \%$$

Dimana :

JSII → Jumlah Saham yang dimiliki Investor Institusi

TMSP → Total Modal Saham yang Beredar

d. Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasional dan keadaan perusahaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Siegel dalam Susiana dan Herawaty, 2007).

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Analisis kuantitatif merupakan metode analisis data yang berdasarkan data – data statistik dimana pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penganalisisan data diketahui melalui perhitungan tertentu (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini analisis akan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi PLS. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$FRAUD = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

FRAUD = *Fraudulent financial statement*

β = Koefisien Variabel

X_1 = *Motivation*

X_2 = *Opportunity*

X_3 = *Personal integrity*

X_4 = *Capability*

X_5 = *Corporate Governance*

ϵ = *Error term*

3.4.1. Deskripsi Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan Statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2006). Sugiyono (2009) menyatakan statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat analisis dan kesimpulan yang umum.

3.4.2. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan pengujian terhadap pengukuran dari masing – masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing – masing variabel. Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai outer model, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*. Sedangkan outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content – nya* yaitu dengan membandingkan besarnya relatif *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

3.4.3. Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghozali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *Rsquare* dari model penelitian. *R-square* (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dengan uji t adalah membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menentukan t tabel, taraf signifikan yang digunakan adalah 5% (Lestari dkk, 2013).

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai $p\text{ value} \leq \alpha$, H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika nilai $p\text{ value} \geq \alpha$, H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.1. Motivation/Pressure

$H_01; \beta_1 \geq 0$: Motivation/Pressure tidak berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

$H_a1; \beta_1 \leq 0$: Motivation/Pressure berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.2. Opportunity

$H_02; \beta_2 \geq 0$: Opportunity tidak berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

$H_a2; \beta_2 \leq 0$: Opportunity berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.3. Personal Integrity

$H_03; \beta_3 \geq 0$: Personal Integrity berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

$H_a3; \beta_3 \leq 0$: Personal Integrity tidak berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.4. Capability

$H_04; \beta_4 \geq 0$: Capability tidak berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

$H_a4; \beta_4 \leq 0$: Capability berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.5. Corporate Governance

$H_05; \beta_5 \geq 0$: Corporate Governance tidak berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

$H_a5; \beta_5 \leq 0$: Corporate Governance berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Air Minum Daerah di Indonesia. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh sampel penelitian sebanyak 339 PDAM per tahun yang digunakan untuk periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Deskripsi Data

Deskripsi data memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing – masing variabel (Ghozali, 2006). Mean digunakan untuk mengetahui besar rata – rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari data yang bersangkutan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial statement*. Variabel independennya terdiri atas variabel pertama, yaitu *Pressure/Motivation* yang diproksi dengan *Financial Stability* (ACHANGE), *Financial Targets* (ROE,ROI,dan ROA), *Personal Financial Need* (OSHIP), dan *External Pressure* (LEV, DER, FREEC, dan LIQ). Variabel kedua yaitu *Opportunity* yang diproksi dengan *Nature of Industry* (RECEIVABLE dan RPT), *Ineffective Monitoring* (IND), dan *Organization Structure* (TOTALTURN). Variabel ketiga yaitu *Personal Integrity* yang diproksi dengan *Earning Management* (DACC), *History of Sales* (SG), dan *Earnings Growth* (EG). Variabel Keempat, yaitu *Capability* yang diproksi dengan *Change of Directors* (DCHANGE). Variabel Terakhir, yaitu *Coporate Governance* yang diproksi dengan Dewan Komisaris Independen (DKI), Persentase Saham yang dimiliki Manajemen (PSM), Persentase Saham yang dimiliki Institusi (INST), dan Komite Audit.

Tabel 4.2. Hasil Deskripsi Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
FRAUD	339	0	1	-	-
ACHANGE	339	-3,19	0,83	0,05	0,31
ROE	339	-0,53	9,48	0,01	0,53
ROI	339	-0,52	0,41	-0,02	0,10
ROA	339	-0,52	0,41	-0,02	0,10
OSHIP	339	-98,40	18,68	0,60	5,70
LEV	339	-	1,90	0,12	0,19
DER	339	-19,13	10,74	0,11	1,40
FREEC	339	-19.088.113.175	155.880.675.334,20	5.237.572.959,29	19.571.974.580,33
LIQ	339	0	6.221,38	69,70	408,53
RECEIVABLE	339	-8,03	2,78	-0,02	0,64
RPT	339	0	3,12	0,07	0,22
DACCit	339	-1,67	2,00	0,323	0,30
SG	339	-44,20	1,83	-0,06	2,42
EG	339	-127,22	253,76	0,61	16,80

PSM	339	-98,40	18,68	0,60	5,70
INST	339	0	1,31	0,48	0,35

Sumber : Data Diolah, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini ada 339 sampel yang berasal dari laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum yang ada di Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement* (FRAUD) yang diukur menggunakan Probabilitas *Fraudulent Financial Statement* dengan dua kategori yaitu Fraud dan Non fraud. Sampel yang terindikasi Fraud diberi nilai 1 ada sebanyak 131 sampel. Sedangkan sampel yang tidak terindikasi melakukan fraud (non fraud) diberi nilai 0 ada sebanyak sampel 208.

Variabel independen pertama *Pressure/Motivation* diproksi dengan *Financial Stability* (ACHANGE) merupakan perhitungan rasio perubahan total aset. Dari tabel 4.2 diatas, menunjukkan kemampuan Perusahaan Daerah Air Minum dalam mengelola aset untuk menjaga kestabilan kondisi perusahaan dengan nilai minimum sebesar -3,19 dimiliki oleh PDAM “ Tirta Peusada “ Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh dan nilai maximum sebesar 0,83 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai rata – rata dari penelitian terhadap ACHANGE sebesar 0,05, ini menunjukkan rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio perubahan total aset sebesar 5% dengan standar deviasi sebesar 0,31.

Kedua *Pressure/Motivation* diproksi dengan *Financial Targets* (ROE, ROI, dan ROA). ROE merupakan perhitungan rasio besar income yang tersedia atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan, ROI merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah aktiva yang tersedia, dan ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Dari tabel 4.2 diatas, nilai minimum ROE sebesar -0,53 dimiliki oleh PDAM “ Tirta Bina “ Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara dan nilai maximum sebesar 9,48 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Nilai rata – rata dari ROE pada penelitian ini sebesar 0,01, ini menunjukkan rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 1% dengan standar deviasi sebesar 0,53. Nilai minimum ROI dan ROA dari tabel 4.2 sebesar – 0,52 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 0,41 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Nilai rata – rata atas ROI dan ROA sebesar -0,02 dan standar deviasi sebesar 0,10.

Ketiga *Pressure/Motivation* diproksi dengan *Personal Financial Need* (OSHIP) merupakan perhitungan rasio saham yang dimiliki orang dalam terhadap kondisi keuangan perusahaan. Nilai minimum dari OSHIP sebesar – 98,40 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 18,68 dimiliki oleh PDAM “ Tulang Bawang “ Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Nilai rata – rata atas OSHIP sebesar 0,60, menunjukkan bahwa rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 60% dengan standar deviasi sebesar 5,70.

Keempat *Pressure/Motivation* diproksi dengan *External Pressure* (LEV, DER, FREEC, dan LIQ). Dimana *LEVERAGE* (LEV) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar liabilitas digunakan untuk pendanaan. Nilai minimum atas LEV sebesar 0 dan nilai maximumnya sebesar 1,90 yang dimiliki oleh PDAM “ PAM Jaya “ Kota DKI Jakarta. Nilai rata – rata LEV sebesar 0,12 menunjukkan bahwa rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 12% dengan standar deviasi sebesar 0,19. *Debt to Equity* (DER) merupakan rasio untuk menunjukkan

seberapa besar kemampuan modal dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Nilai minimum DER sebesar -19,13 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 10,74 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Nilai rata – rata dari LEV sebesar 0,11, menunjukkan bahwa rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 11% dengan standar deviasi sebesar 1,40. FREEC menggambarkan arus kas bebas perusahaan. Nilai minimum FREEC sebesar – 19.088.113.175 yang dimiliki oleh PDAM Kota Malang Provinsi Jawa Timur dan nilai maximum sebesar 155.880.675.334,20 dimiliki oleh PDAM Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Nilai rata – rata FREEC sebesar 5.237.572.959,29 dengan standar deviasi sebesar 19.571.974.580,33. Dan Likuiditas (LIQ) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan harta lancar yang ada pada perusahaan tersebut. Nilai minimum LIQ sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 6.221,38 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai rata – rata dari LIQ sebesar 69,70 dengan standar deviasi sebesar 408,53.

Variabel independen kedua Peluang atau Kesempatan (*Opportunity*) yang diproksi dengan *Nature of Industry* (RECEIVABLE dan RPT). *Receivable* merupakan rasio piutang terhadap penjualan. Nilai minimum dari *Receivable* sebesar -8,03 yang dimiliki oleh PDAM “Tirta Peusada” Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh dan nilai maximum sebesar 2,78 yang dimiliki oleh PDAM Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Nilai rata – rata dari *receivable* sebesar – 0,02 dengan standar deviasi sebesar 0,64. Sedangkan Transaksi Istimewa (RPT) merupakan rasio piutang yang mempunyai hubungan istimewa terhadap Piutang. Nilai minimum RPT sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 3,12 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Nilai rata – rata RPT sebesar 0,07 dengan standar deviasi sebesar 0,22.

Variabel Independen ketiga *Personal Integrity* yang diproksi dengan *Earnings Management* (DACCit), *History of Sales* (SG), dan *Earnings Growth* (EG). *Earnings Management* (DACCit) merupakan gambaran seberapa besar tingkat perolehan laba terhadap prestasi manajemen. Nilai minimum DACCit sebesar -1,67 yang dimiliki oleh PDAM Kota Depok Provinsi Jawa Barat dan nilai maximum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Nilai rata – rata DACCit sebesar 0,32 dengan standar deviasi sebesar 0,31. *History of sales* (SG) merupakan gambaran tingkat pertumbuhan penjualan. Nilai minimum SG sebesar -44,20 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan dan nilai maximum sebesar 1,83 dimiliki oleh PDAM Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Nilai rata – rata atas SG sebesar -0,06 dengan standar deviasi sebesar 2,42.

Variabel Independen keempat *Capability* yang diproksi dengan *Change of Directors* (DCHANGE) yang diukur menggunakan variabel dummy. Dimana jika terjadi pergantian direktur sampel akan diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi pergantian direktur sampel akan diberi nilai 0. Namun pada penelitian ini, penulis mengeliminasi proksi tersebut dikarenakan tidak terdapat data pendukung yang menjelaskan tentang pergantian direktur.

Variabel independen kelima *Corporate Governance* yang diproksi dengan Persentase saham yang dimiliki manajemen (PSM) dan Persentase saham yang dimiliki Institusi (INST). PSM merupakan gambaran persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Nilai minimum atas PSM sebesar -98,40 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 18,68 dimiliki oleh PDAM “Tulang Bawang” Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Nilai rata – rata atas PSM sebesar 0,60 dengan standar deviasi sebesar 5,70.

4.2.2. Uji Outer Model

Outer model merupakan pengujian terhadap pengukuran dari masing – masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing – masing variabel.

Adapun hasil perhitungan dari outer weight yaitu disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3. Hasil Uji Outer Weight

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T- Statistic
Fraud	0,000	0,000	0,000	0,000
P – Score	1,000	1,000	0,000	0,000
Motivation/Pressure	0,000	0,000	0,000	0,000
FREEC	0,681	0,681	0,014	48,755
LEV	-0,253	-0,253	0,045	5,647
LIQ	0,639	0,639	0,011	55,776
OSHIP	-0,162	-0,161	0,018	8,863
ROE	0,149	0,148	0,018	8,204
DER	-0,233	-0,232	0,014	16,140
Opportunity	0,000	0,000	0,000	0,000
RECEIVABLE	0,802	0,803	0,027	29,603
RPT	-0,613	-0,610	0,038	16,123
Personal Integrity	0,000	0,000	0,000	0,000
DACCit	0,932	0,932	0,009	105,323
EG	0,165	0,163	0,028	5,905
SG	0,420	0,417	0,032	13,022
Corporate Governance	0,000	0,000	0,000	0,000
INST	0,942	0,938	0,024	39,250
PSM	-0,292	-0,297	0,060	4,853

Sumber : Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan hasil outer model diatas, menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang dieliminasi dikarenakan nilai T-Statistiknya tidak signifikan atau berada di bawah tingkat signifikan 5%. Indikator yang tereliminasi tersebut adalah pada variabel *Pressure/Motivation* proksi *Financial Stability* atas indikator ACHANGE, serta proksi *Financial Target* atas indikator ROI dan ROA.

Setelah beberapa tahap eliminasi dan dilakukan pengujian ulang terhadap indikator – indikator yang signifikan menggunakan PLS, maka diperoleh hasil akhir *outer weight* seperti yang ditampilkan pada tabel 4.3 diatas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator *Fraudulent Financial Statement* adalah Fraud, Indikator *Motivation/Pressure* adalah FREEC, LEV, LIQ, OSHIP, ROE, dan DER. Indikator *Opportunity* adalah RECEIVABLE dan RPT. Indikator *Personal Integrity* adalah DACCit, EG, dan SG. Indikator *Corporate Governance* adalah INST dan PSM.

4.2.3. Uji Inner Model (R²)

Menurut Ghozali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. R-

square (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2006). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.4. Hasil Uji Inner Model (R^2)

	R-Square (R^2)
Fraud	0,167

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,167 ini berarti bahwa 16,7% variasi variabel dependen berupa *fraudulent financial statement* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Motivation/Pressure*, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Corporate Governance*. Sedangkan sisanya 83,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

4.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, variabel independen yang ingin dibuktikan adalah variabel *Motivation/Pressure*, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Corporate Governance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

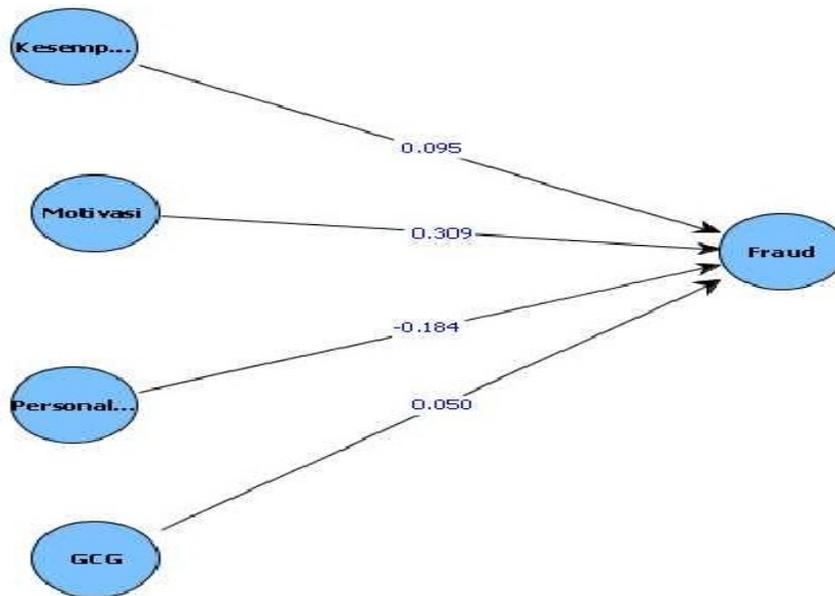
	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
Motivation/Pressure -> Fraud	0,309	0,308	0,006	48,148
Opportunity - > Fraud	0,095	0,095	0,005	17,647
Personal Integrity - > Fraud	-0,184	-0,184	0,008	21,787
Corporate Governance - > Fraud	0,050	0,049	0,011	4,526

Sumber : Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 maka persamaan regresi dari hasil analisis data untuk pengujian *fraudulent financial statement* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$FRAUD = 0,309 X_1 + 0,095 X_2 - 0,184 X_3 + 0,050 X_4$$

Sehingga hasil model penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Hasil Model Penelitian

4.3.1. Pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis pertama adalah variabel *Motivation/Pressure* menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai 0,309. Ini artinya setiap ada peningkatan 1% pada faktor *Motivation/Pressure* akan meningkatkan resiko terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,309 dengan batas signifikan $0,000 < 0,05$, yang artinya bahwa *Motivation/Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada level 5%. Atas dasar tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *Motivation/Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak atau hipotesa didukung dengan data.

Hasil tersebut diatas mendukung pernyataan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *Motivation/Pressure* merupakan dorongan/motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi dengan ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Banyak faktor yang dapat menimbulkan tekanan tersebut antara lain adanya tekanan karena faktor keuangan, adanya kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, dan adanya tekanan dari pihak lain atau external.

Indikator pengukuran dalam variabel ini menunjukkan bahwa *Financial Target*, *Personal Financial Need*, dan *External Pressure* terbukti secara signifikan sebagai indikator pengukur variabel *Motivation/Pressure* dalam menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Di sisi lain *Motivation/Pressure* yang diproksi dengan *Financial Stability* tidak terbukti sebagai indikator yang signifikan dalam menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, pertama atas *Financial Target* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Widarti (2015), serta Khamainy (2017). Dimana penelitian

terdahulu ROA digunakan sebagai indikator pendukung *Financial Target* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Namun yang membedakan pada penelitian ini, indikator yang memenuhi tingkat signifikan 5% adalah ROE. Ini berarti bahwa semakin besar rasio income yang tersedia bagi perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan tersebut, akan semakin rentan terjadinya manipulasi laba yang berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Kedua *Personal Financial Need* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* secara signifikan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) dan Khamainy (2017). Menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai saham yang dimiliki orang dalam perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar akan mengakibatkan para pemegang saham tersebut merasa memiliki hak yang besar atas semua yang dihasilkan diperusahaan dan kondisi ini akan berpengaruh besar terhadap setiap pengambilan keputusan yang terjadi di perusahaan. Dampak tidak adanya pemisahan hak antara pemilik dan kontrol dari perusahaan menyebabkan para manajerial dapat melakukan segala hal diluar batas penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadinya (Tiffani dan Marfuah, 2015). Tindakan tersebut dapat memicu terjadinya *Fraudulent Financial Statement* di perusahaan.

Ketiga *External Pressure* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008), Alfiah (2013), Manurung dan Hadian (2013), Gbegi dan Adebisi (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tifani dan Marfuah (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan Hutang terhadap aset ataupun modal menimbulkan tekanan dari pihak external kepada manajemen sehingga manajemen akan selalu memberikan gambaran terbaik terhadap laporan keuangan. Ini lah yang mendukung terjadinya *fraudulent financial statement*. Disisi lain Semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan melakukan fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FREEC memiliki tingkat signifikan $< 5\%$ dengan rasio arus kas yang rendah berarti bahwa FREEC berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

4.3.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis kedua adalah variabel *Opportunity* menunjukkan koefisien regresi variabel *Opportunity* bernilai 0,095 artinya setiap ada peningkatan 1% pada *Opportunity* akan meningkatkan resiko terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,095 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti Hipotesa yang menyatakan bahwa *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Tiffani dan Marfuah (2015), yang menyatakan bahwa *Opportunity* merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan aman untuk melakukan kecurangan. Serta memperkuat teori – teori penyebab terjadinya Fraud seperti teori Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan New Fraud Diamond.

Indikator yang relevan terhadap *Opportunity* adalah *Nature of Industry* yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang terhadap penjualan yang berarti bahwa para pelaku fraud akan memanfaatkan kelemahan yang ada pada prinsip akuntansi. Ini akan dijadikan indikator atas *Opportunity* untuk menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1996), Skousen (2008) yang menggunakan *Nature of Industry* tetapi dengan pengujian terhadap *Ineffective Monitoring*, Gbegi dan Adebisi (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Khamainy (2017).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Transaksi Pihak Istimewa (RPT) dalam menguji dan menganalisis *Opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian terhadap Transaksi Pihak Istimewa pada penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati dan Marsono (2014) yang menyatakan bahwa Transaksi Pihak Istimewa tidak mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar rasio piutang Pihak yang mempunyai hubungan istimewa terhadap piutang membuktikan bahwa adanya keterlibatan yang besar dari para manajer atau pihak internal yang saling berhubungan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada manipulasi data laporan keuangan (FRAUD).

4.3.3. Pengaruh *Personal Integrity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis ketiga adalah variabel *Personal Integrity* menunjukkan koefisien regresi variabel *Personal Integrity* bernilai -0,184 artinya setiap ada penurunan 1% pada *Personal Integrity* akan menurunkan resiko terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,095 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti Hipotesa yang menyatakan bahwa *Personal Integrity* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Khamainy (2017). Dimana pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena adanya manajemen laba yang diikuti pertumbuhan laba dan pertumbuhan penjualan. Namun hasil dari penelitian ini menunjukkan jika variabel *personal integrity* berupa sikap yang melekat pada diri seseorang yang mempunyai prinsip atau pegangan hidup secara konsisten tidak mampu mendorong orang tersebut untuk melakukan tindak kecurangan berupa manajemen laba maupun manipulasi pertumbuhan penjualan dalam penyajian laporan keuangan.

4.3.4. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis keempat adalah variabel *Corporate Governance* menunjukkan koefisien regresi variabel *Corporate Governance* bernilai 0,050 artinya setiap ada peningkatan 1% pada *Corporate Governance* akan meningkatkan resiko terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,50 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka hipotesa *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anugrah (2014). Dimana para pemimpin perusahaan dapat membawa perubahan yang diinginkan jika mereka berhasil menerapkan tata kelola perusahaan yang baik melalui integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang mengarah pada pencapaian sistem pengendalian internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar dan semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki investor terhadap saham yang beredar maka akan mendukung para manajemennya terpacu untuk menyajikan data laporan keuangan yang baik dimata publik. Hal ini lah yang mendukung manajemen untuk melakukan manipulasi data yang berakibat terjadinya *fraudulent financial statement*.

5. SIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesa diatas yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. *Motivation/Pressure* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- b. *Opportunity* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- c. *Personal Integrity* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- d. *Corporate Governance* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

5.2. Implikasi Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada analisis model *New Fraud Diamond* yang dikembangkan Gbegi dan Adebisi (2013), merupakan pengembangan dari model *Fraud Triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) dan Model *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

Indikator pada penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian – penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1996), Skousen (2008), Alfiah (2013), Manurung dan Hadian (2013), Gbegi dan Adebisi (2013), Anugerah (2014), Sihombing dan Rahardjo (2014), Rahmawati dan Marsono (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfiah (2015), Manurung dan Hardika (2015), Hanafia dan Laksito (2015), Yesiariyani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017).

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada berbagai pihak antara lain :

a. Bagi Praktisi

Peran serta auditor internal maupun external seperti auditor independen dan BPK sangat penting dalam mengaudit laporan keuangan yang disajikan dari masing – masing PDAM. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya *fraudulent financial statement* yang harus diperhatikan para auditor. Faktor *motivation* berupa tekanan yang dirasa oleh pihak manajemen atau pelaku fraud seperti adanya tuntutan target yang terlalu tinggi (*financial target*), adanya tingkat pengembalian pembiayaan (*external pressure*), dan faktor kebutuhan individu (*Personal Financial Need*) pelaku itu sendiri yang dapat menjadi celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang lemah dalam masing – masing PDAM.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Dengan adanya penelitian ini, investor dan kreditor diharapkan dapat lebih selektif dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa faktor pendukung *fraud* yang disebabkan kesalahan dari pihak investor dan kreditor itu sendiri. Investor dan kreditor harusnya lebih bijak dalam memberikan Kesempatan (*Opportunity*) kepada para manajemen nya. Investor dan Kreditor harus berhati – hati dalam pengukuran piutang dan transaksi istimewa. Pada Perusahaan air minum daerah harus adanya pemisahan yang jelas antar hak dari masing – masing investor untuk menghindari tingginya resiko transaksi dengan pihak istimewa yang dapat berdampak pada salah saji material laporan keuangan. Disisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya terhadap indikator *personal integrity*. Berdasarkan hasil analisis data, penulis menyimpulkan bahwa *personal integrity* berupa manajemen laba, pertumbuhan

penjualan, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Dalam penelitian ini juga, investor berperan dalam *corporate governance* bagi kebijakan perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya *fraud* pada kebijakan *corporate governance*, antara lain besarnya tingkat kepemilikan saham oleh manajemen maupun institusi dibandingkan saham yang beredar dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan jika tidak diawasi dengan baik.

c. Bagi dunia Akademik

Penelitian yang menggunakan objek sampel penelitian di Badan Usaha Milik Negara maupun daerah diharapkan bermanfaat untuk pembelajaran bagi akademisi tersebut maupun pembelajaran untuk para akuntan dan pihak yang berkepentingan dalam pembuatan laporan keuangan.

5.3. Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, antara lain sebagai berikut :

- a. Variabel yang digunakan hanya sebatas pada teori New Fraud Diamond. Disarankan pada penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang lebih luas misalnya melibatkan unsur *competence* dan *Arrogance* pada teori *The Crowe Fraud Pentagon* serta melibatkan proksi yang berguna untuk mengukur tingkat independen auditor dalam mencegah terjadinya *fraudulent financial statement*.
- b. Terbatasnya data yang diperoleh dalam penelitian ini. Disarankan untuk penelitian selanjutnya memperluas tahun penelitian atau memfokuskan penelitian terhadap BUMD berdasarkan wilayah tertentu.
- c. Terbatasnya data publish atas Badan Usaha Milik Daerah dan keterbatasan sumber daya di tiap kabupaten maupun kota dari sampel yang dituju menyebabkan banyak kekurangan pada data yang dijadikan sampel pada objek penelitian ini.

6. REFERENSI

- AICPA. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Beasley, M., Joseph.V., Dana R., dan Terry L. (2010). *Fraudulent Financial Reporting*. Diakses:http://www.coso.org/documents/COSOFRAUDSTUDY2010_001.pdf
- Beneish, M. (1997). "Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms With Extreme Financial Performance". *Journal of Accounting and Public Policy*. Volume 16 No.3.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2006). *Fundamentals of Financial Management*. Tenth Edition (Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh), Buku I. Terjemahan dari: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith : 1-300.
- Chotimah, Chusnul, and Joni Susilowibowo. (2014). "Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja Dan Pertumbuhan
- Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper*

- Penjualan Terhadap Profitabilitas.” *Jurnal Ilmu Manajemen 2* (Nomor 2 April): 422–33.
- Gbegi, D. O., and Adebisi J. F. Ph.D. (2013). “The New Fraud Diamond Model - How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria?” *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* 1 (4): 129–38.
- Hidayatullah Khamainy, Arief. (2017). " Faktor - faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dengan Analisis New Fraud Diamond Model pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015 ". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. (2012). "Pengaruh Rasio - rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Volume 7 No. 2 : 243-254.
- Manurung, Daniel T H, and Andhika Ligar Hardika. (2015). “Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014.” *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*.
- Muh. Arief Effendi. (2009). *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implikasi* . Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Pardosi, Rica Widia. (2015). "Analysis Fraud Diamond in Detecting Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies Using Fraud Score Model (Periode 2010-2013)" Diakses: tanggal 8 Agustus 2017. digilib.unila.ac.id/7050/2/ABSTRACT.pdf.
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Priyantini, Tri Widya. (2017). " Analisis Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2016) ". Skripsi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Putra, Daniel Salfauz Tawakal. (2012). " Pengaruh Independensi, Mekanisme, Corporate Governance, Kualitas Audit dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan ". Skripsi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sihombing, Kennedy Samuel. (2014). "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. (2009). “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99.” *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sudibyo, Aji Setiawan. (2016). "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)". Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Summers, S., & Sweeney, J. (1998). “ Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading : An Empirical Analysis ”. *The Accounting Review*. Volume 73 No. 1.
- Tiffani, Laila., dan Marfuah. (2015). " Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ". Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan : 16-19 September 2015.
- Widyashanti, Ni Putu Gianitri. (2015). “Factors Affecting Financial Fraud of Indonesian Construction Companies

Using Fraud Diamond Perspective”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Volume 4 No.1 Semester Ganjil 2015/2016. Diakses: tanggal 8 Agustus 2018.
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2426>

Wolfe, David T, and Dana R Hermanson. (2004). “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud.” *CPA Journal* 74 (12): 38–42.